

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang peternakan di Indonesia antara lain adalah masih rendahnya produktifitas dan mutu genetik ternak. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar peternak di Indonesia merupakan peternak konvensional, dimana mutu bibit, penggunaan teknologi dan keterampilan peternak relatif masih rendah. Inseminasi Buatan (IB) merupakan teknologi alternatif yang sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia.

Inseminasi Buatan merupakan program yang telah dikenal oleh peternak sebagai teknologi reproduksi ternak yang efektif. Inseminasi Buatan adalah usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina yang sedang birahi dengan menggunakan peralatan khusus dan bantuan inseminator agar hewan tersebut bunting. Dari pengertian ini inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. Herawati dkk. (2012) menyatakan bahwa keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan kebuntingan.

Melihat dari fenomena saat ini populasi ternak masih tergolong sangat rendah karena dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh karenanya untuk meminimalkan kekurangan populasi tersebut pemerintah mengupayakan menerapkan teknologi Inseminasi Buatan agar dapat mempercepat pertumbuhan populasi ternak. Untuk memperoleh informasi secepat mungkin, perlu digunakan

teknik-teknik penentuan fertilitas yang walaupun kurang sempurna, tetapi telah terbukti dapat memberikan gambaran umum untuk penilaian pelaksanaan IB sebagai dasar penentuan kebijaksanaan selanjutnya.

Salah satu parameter keberhasilan teknologi IB di lapangan adalah nilai *Service per Conception* atau S/C. Nilai S/C adalah jumlah IB yang dilakukan (service) untuk menghasilkan satu kebuntingan (*conception*) (Hafez, 2004). Selain itu, faktor performans reproduksi yang penting antara lain adalah: (i) angka kebuntingan (CR), (ii) jarak beranak atau *calving interval* (CI), (iii) *service per conception* atau S/C, serta (iv) jarak antara melahirkan sampai bunting kembali (DO) (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut maka perlu dilakukan evaluasi tentang bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan ditinjau dari *service per conception* dan *conception rate* pada sapi perah di wilayah kerja KUD Semen Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan ditinjau dari *service per conception* dan *conception rate* pada sapi perah di wilayah kerja KUD Semen Blitar.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan ditinjau dari *service per conception* dan *conception rate* pada sapi perah di wilayah kerja KUD Semen Blitar.

1.4 Manfaat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya peternak sapi perah tentang keberhasilan inseminasi buatan ditinjau dari *service per conception* dan *conception rate* pada sapi perah di wilayah kerja KUD Semen Blitar.